

PEMBERDAYAAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA

Belisa Fitria Az Zahra Bachtiar^{1*}, Nihayatun Nikmah², Weva Rahmadana³, Akmala
Suchufil Ula⁴, Klaninda Shinta Dewi Safitri⁵, dan Fakhriy Nafis Afa Rifqi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No.5, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, +62 341-551312

* e-mail: belisa.fitria.1906126@students.um.ac.id

Abstrak

Maraknya konsumsi obat-obatan kimia yang diperjualbelikan di banyak tempat, membuat beberapa orang meninggalkan obat-obatan tradisional. Banyak masyarakat Indonesia lambat laun melupakan obat-obatan tradisional yang tidak kalah ampuh dengan obat-obatan kimia lainnya. Selain jamu, herbal alami, maupun obat-obatan tradisional lainnya, TOGA (Tanaman Obat Keluarga) juga sejatinya memiliki manfaat dan khasiat yang cukup besar. Tanaman obat keluarga bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit. Tanaman Obat Keluarga dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis. Penelitian ini menggunakan studi literatur berupa beberapa jurnal yang membahas tentang kesejahteraan masyarakat dan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Data dianalisis secara deskriptif dengan *literature review* dengan tujuan mengetahui gambaran karakteristik masyarakat dalam pemanfaatan TOGA dan Akupresur. Hasil dari penelitian ini bahwa kebanyakan warga hanya menanam tanaman toga secara tidak layak yang artinya masih hanya asal menanam saja. Tidak ada implementasi kegiatan budidaya yang selayaknya budidaya tanaman toga, sehingga hasil yang dihasilkan dari tanaman toga tersebut banyak yang berpenyakit dan busuk. Diharapkan dengan kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan dan keterampilan dalam menanam tanaman obat keluarga (TOGA) efektif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan TOGA untuk kesehatan dan kehidupan sehari-hari. TOGA dapat ditanam di lahan sempit dan dapat melalui media tanam lain seperti *polybag*. Hasil penanaman dapat dipanen dan diolah secara sederhana oleh individu, pengolahan TOGA cenderung mudah dan gampang seperti digerus, direbus, ditumbuk, diseduh, dan sebagainya.

Kata kunci: tanaman obat keluarga; pemberdayaan masyarakat; pengetahuan masyarakat; pemanfaatan tanaman obat keluarga.

Abstract

The increasing consumption of chemical drugs that are bought and sold in many places has made some people leave traditional medicines. Many Indonesian people are gradually forgetting traditional medicines which are no less effective than other chemical drugs. Apart from herbs, natural herbs, and other traditional medicines, TOGA (Family Medicinal Plants) also actually has considerable benefits and properties. Family medicinal plants are useful for improving health and treatment of various diseases. Family Medicinal Plants can be obtained, mixed and planted independently without medical personnel. This study uses literature in the form of several journals that discuss community welfare and TOGA (Family Medicinal Plants). Data were analyzed descriptively with literature review with the aim of knowing the characteristics of the community in the use of TOGA and acupressure. The results of this study were that most residents only planted toga plants improperly, which means that they only planted it. There is no implementation of cultivation activities that should be the cultivation of toga plants so that the results produced from these toga plants are diseased and rotten. It is hoped that the outreach activities on the utilization and skills in planting family medicinal plants (TOGA) will be effective in increasing public knowledge to plant and utilize TOGA for health and daily life. TOGA can be planted in narrow land and through other planting media such as

polybags. The results of planting can be harvested and processed simply by individuals. TOGA processing tends to be easy and easy, such as grinding, boiling, pounding, brewing and so on.

Keywords: *family medicinal plants; community empowerment; public knowledge; utilization of family medicinal plants.*

Copyright © 2020 Universitas Negeri Malang. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Maraknya pengonsumsian obat-obatan kimia yang diperjualbelikan di banyak tempat, membuat beberapa orang meninggalkan dan luput akan obat-obatan tradisional. Banyak masyarakat di Indonesia lambat laun semakin melupakan akan betapa khasiatnya obat-obatan tradisional yang tidak kalah jauh ampuh dengan obat-obatan kimia lainnya. Selain jamu, herbal alami, maupun obat-obatan tradisional lainnya, TOGA (Tanaman Obat Keluarga) juga sejatinya memiliki manfaat dan khasiat yang cukup besar. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman pun, banyak masyarakat sudah tidak memberikan perhatian lebih pada tanaman obat keluarga ini. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa praktik profesi Ners gerbong komunitas dan keluarga tahun 2017 dengan pihak Puskesmas Harapan Raya diperoleh data bahwa di Kelurahan Tangkerang Labuai amino masyarakat untuk membudayakan penanaman TOGA di pekarangan rumah masih sedikit [1]. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan fasilitas kesehatan terdekat seperti praktik dokter dan bidan terdekat.

Hal ini tentu menunjukkan masih rendahnya pula pengetahuan masyarakat akan pemanfaatan TOGA ini. Padahal, apabila masyarakat diupayakan dan diberdayakan guna pemanfaatan tanaman obat keluarga ini sendiri, akan menghasilkan berbagai macam *impact* berkepanjangan lainnya khususnya dalam bidang kesehatan. Pada hakikatnya tanaman obat keluarga bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit. Tanaman Obat Keluarga dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis. Oleh sebab itu, pemanfaatan tanaman obat perlu digalakkan guna meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan. Selain itu, Tanaman Obat Keluarga juga bermanfaat untuk memperbaiki gizi keluarga dan dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat [2].

Tingginya harga obat-obatan yang diperjualbelikan di apotek-apotek serta jarak tempuh yang cukup terbilang jauh tentu membuat banyak masyarakat khususnya yang tinggal di pelosok akan kesulitan dalam mengakses obat-obatan. Oleh karena itu, pentingnya pemanfaatan toga patut dan seharusnya dapat dirasakan khasiat dan manfaatnya bagi masyarakat khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah. Pemanfaatan tanaman obat keluarga ini hendaknya meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu keluarga (golongan menengah ke bawah) dalam meningkatkan derajat kesehatan mereka. Namun, sayangnya pemanfaatan tanaman obat keluarga ini belum dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat. Hal ini tidak lain dikarenakan masih rendahnya fasilitas, informasi, dan beberapa sarana lainnya dalam menunjang tingginya kemauan masyarakat dalam mengeksplor penerapan pemanfaatan tanaman obat keluarga di sekitar lingkungan rumah mereka.

Rendahnya kemauan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga ini juga dipicu oleh rendahnya pemahaman mereka akan khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi/penyuluhan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Sehingga masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga [3].

2. Metode

Sumber data sekunder adalah data-data yang terdahulu yang terkumpul dan dilaporkan untuk orang lain dari luar peneliti sendiri dan diperoleh dari bahan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan studi literatur berupa beberapa jurnal yang membahas tentang kesejahteraan masyarakat dan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Data dianalisis secara deskriptif dengan literature review dengan tujuan mengetahui gambaran karakteristik masyarakat dalam pemanfaatan TOGA dan Akupresur.

Penelitian ini menggunakan 12 jurnal, jurnal ini didapat melalui penelusuran artikel publikasi pada google, google scholar, dan researchgate menggunakan kata kunci yang dipilih yakni: tanaman obat keluarga, pemberdayaan masyarakat, pengetahuan masyarakat, pemanfaatan tanaman obat keluarga. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria kemudian

dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan ke dalam tabel. Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan full text jurnal dibaca dan dicermati.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

No.	Penulis Jurnal (Tahun terbit) dan Judul	Inti Jurnal	Hasil Studi
1.	Galing Krisna. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan TOGA untuk Ibu-Ibu PKK Desa Ringinputih Kabupaten Ponorogo.	Membahas mengenai kegiatan sosialisasi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui pemberian dan penanaman TOGA	Peserta kegiatan KIE dibedakan menjadi 3 karakteristik, yaitu menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi), dan usia. Pada karakteristik jenis kelamin, persentase perempuan lebih banyak, berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas lebih dominan tingkat SLTA, dan berdasarkan usia, mayoritas berada di usia dewasa akhir (36-45 th). Melakukan kegiatan evaluasi berupa <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang TOGA. Nilai rata-rata evaluasi tersebut menunjukkan diatas rata-rata. Membudidayakan TOGA di setiap rumah masyarakat.
2.	H. Karamina, S. Supriyadi, D. D. Firman Yasin, M. Yusi Kamhar, and F. Kusuma Astuti. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).	Membahas kegiatan observasi, pengamatan secara langsung dan melakukan wawancara kepada Kepala Desa mengenai upaya mengembangkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat keluarga (TOGA).	Kegiatan dihadiri oleh para ibu rumah tangga. Dari kegiatan sosialisasi ini, masyarakat sangat antusias akan keingintahuan mereka terhadap tanaman TOGA. Mereka juga diajarkan cara mengolah hasil TOGA menjadi produk yang siap makan.
3.	K. Achyar and I. Rofiqoch. (2020). Ibm Pemanfaatan Toga Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit.	Membahas mengenai kegiatan Ibm dengan metode penyuluhan berupa ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya	Kegiatan dihadiri oleh masyarakat Posyandu Lansia. Dari fakta, masyarakat belum mengetahui apa saja manfaat dari tanaman TOGA secara optimal. Masih banyak masyarakatnya yang

		jawab.	memasak tanaman TOGA dengan cara menggoreng dan menumis. Kegiatan ini juga dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan kadar kolesterol darah, dan hasilnya menunjukkan diatas batas normal semua.
4.	Kartarina, Lalu Zazuli Azhar Mardedi, Miftahul Madani, Miftahul Jihad, dan Regina Aprilia Riberu. (2021). Deep Learning Identifikasi Tanaman Obat Menggunakan Konsep Siamese Neural Network	Membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dilakukan melalui upaya meningkatkan kesehatan pada kalangan masyarakat dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga berbasis aplikasi Siamese Neural Network untuk mengetahui khasiat beberapa tanaman sebagai bahan tanaman obat keluarga.	Pada studi ini, didapatkan hasil bahwa Siamese Neural Network dapat diimplementasi pada smartphone berbasis Android dan aplikasi mampu mengidentifikasi tanaman obat keluarga berdasarkan daun.
5.	Nurfitriani, Tina Yuli Fatmawati. (2019). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah.	Membahas mengenai kegiatan sosialisasi/penyuluhan tentang khasiat TOGA pada kelompok dasawisma khususnya di Kelurahan Kenali Asam Bawah agar memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA.	Adanya kegiatan sosialisasi/penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kelompok dasawisma di Kelurahan Kenali Asam Bawah tentang aneka jenis tanaman obat dan khasiatnya, meningkatkan keterampilan pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.
6.	Rinda Binugraheni, Edy Prasetya, Nur Hidayati dan Nony Puspawati. (2020). Pemanfaatan Toga Pada Masyarakat Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.	Membahas mengenai program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman toga dan memanfaatkan tanaman toga untuk meningkatkan kesehatan keluarga dengan cara penyuluhan dan pelatihan	Pengetahuan masyarakat mengenai toga dan manfaatnya dapat meningkat dan masyarakat menjadi tahu bagaimana cara membuat spray anti nyamuk dengan bahan dasar serai dan daun cengkeh.

		pembuatan spray anti nyamuk.	
7.	Siska Mayang Sari, Ennimay, and A. R. Tengku. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat.	Membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pemanfaatan TOGA pada masyarakat di RW 06 Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan kader posyandu serta masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA.	Setelah dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat dan kader telah mengetahui tentang TOGA dan cara pemanfaatannya, sebanyak 10 (sepuluh) rumah warga telah diberikan dan dilakukan penanaman 5-6 macam bibit TOGA serta masyarakat telah mampu melakukan cara pemanfaatan TOGA sebagai alternatif penanganan masalah kesehatan yang dialaminya.
8.	Darmawan Harefa. (2021). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)	Membahas tentang jenis-jenis tanaman obat yang bisa dimanfaatkan oleh keluarga di masyarakat, bagaimana cara meracik serta mengolah tanaman yang dapat digunakan sebagai obat keluarga, dan persepsi masyarakat tentang tanaman obat keluarga.	Terdapat 23 spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Botohili Silambo sebagai tanaman obat keluarga, cara meracik tanaman obat keluarga sangat bervariasi, tergantung jenis tanaman dan penyakit, masyarakat desa Botohili Silambo berpersepsi baik tentang tanaman obat keluarga.
9.	Khoerul Anwar, Mia Fitriana. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pembuatan Jamu Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Bagi Masyarakat Desa Sungai Besar Kabupaten Banjar Sebagai Pencegahan Covid-19	Membahas tentang pemberdayaan masyarakat Desa Sungai Besar dalam meningkatkan pemanfaatan TOGA dalam Pembuatan Jamu untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan Covid-19.	Warga sudah memiliki pengetahuan mengenai cara menanam TOGA, mengetahui manfaat TOGA untuk menjaga kesehatan, serta timbul kesadaran warga untuk menanam tanaman obat disekitar rumah tinggal mereka dan meningkatnya keterampilan pengolahan jamu dari TOGA.
10.	Siti Rahayu	Mengenai tentang	masyarakat dapat memahami

Nurjanah, Nadia Naila Nurazizah, Fera Septiana, Norma Dewi Shalikhah. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawang	sosialisasi, penyuluhan, demonstrasi plot dan pendampingan para ibu untuk meningkatkan kesehatan keluarga dengan mengurangi pengeluaran dalam membeli obat, dan meningkatkan pemanfaatan pekarangan dengan tanaman yang berfungsi sebagai obat.	adanya persaingan pasar global dan pentingnya berinovasi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui sumber daya alam yang sudah ada di tengah masyarakat.
---	---	--

Pembahasan

Kegiatan KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan selama 2 hari dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan jenis toga di masyarakat, persiapan materi KIE, dan sosialisasi serta pelaksanaan program. Kegiatan sosialisasi penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan dan keterampilan dalam menanam tanaman obat keluarga (TOGA), cara pemilihan bibit yang unggul untuk ditanam, dan media apa saja yang dibutuhkan dalam penanamannya. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan bagi diri sendiri dan anggota keluarga lain, yang ternyata bisa didapatkan dari TOGA yang dapat ditanam di pekarangan sendiri[7].

Mayoritas hasil *post test* peserta pada kegiatan KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) dan sosialisasi tentang TOGA memiliki peningkatan dibandingkan dengan *pre-test*. Tidak ada perbedaan laki-laki maupun perempuan dalam menyerap informasi karena pengetahuan dapat dicari dari mana saja termasuk pengalaman. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, dimana pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Usia dapat memengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya[7].

Dalam pemanfaatan TOGA metode KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) dan sosialisasi adalah metode yang efektif untuk memperluas capaian pelaksanaan program pemanfaatan TOGA serta memberikan pembinaan dalam pengelolaan pemanfaatan TOGA sehingga para peserta yang mengikuti program tersebut diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diketahui ke dalam kehidupan nyata. Metode ini mengikutsertakan tokoh masyarakat dimana kelompok ini adalah kelompok yang memiliki kekuatan dalam penggerakan (*empowerment*) masyarakat, sehingga diseminasi informasi akan terus dilakukan kepada masyarakat di wilayahnya agar masyarakat ikut berperan serta dalam pemanfaatan TOGA untuk keperluan sehari-hari[7].

Pemberian bibit tanaman TOGA juga menjadi hal efektif dalam program pemanfaatan TOGA. Dimana masyarakat tidak hanya mengetahui cara pemanfaatannya, tetapi juga masyarakat diminta untuk membudidayakan TOGA sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha-usaha pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit. Pemberian bibit TOGA kepada masyarakat dan tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat sehingga tokoh masyarakat menjadi *role model* bagi masyarakat luas untuk pemanfaatan TOGA tentunya dengan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat[8].

Kegiatan dari hasil evaluasi kunjungan ke perwakilan rumah didapat hasil bahwa kebanyakan warga hanya menanam tanaman toga secara tidak layak yang artinya masih hanya asal menanam saja. Tidak ada implementasi kegiatan budidaya yang selayaknya budidaya tanaman toga sehingga hasil yang dihasilkan dari tanaman toga tersebut banyak yang berpenyakit dan busuk. Diharapkan dengan kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan dan keterampilan dalam menanam tanaman obat keluarga (TOGA) efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan TOGA untuk kesehatan dan

kehidupan sehari-hari. TOGA dapat ditanam di lahan sempit dan dapat melalui media tanam lain seperti *polybag*. Hasil penanaman dapat dipanen dan diolah secara sederhana oleh individu, pengolahan TOGA cenderung mudah dan gampang seperti digerus, direbus, ditumbuk, diseduh, dan sebagainya[8].

Secara umum peserta yang hadir merupakan Ibu-ibu yang merupakan salah satu organ? penting dalam pemastian kesehatan keluarga. Merekalah yang setiap hari menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya, sedangkan pemilihan bahan makanan akan sangat berpengaruh bagi kesehatan anggota keluarganya. Selain itu, Ibu juga memiliki peranan penting untuk menyiapkan obat saat anggota keluarganya sakit. Jika ibu memahami hakikat TOGA beserta manfaatnya, tentu mereka dapat menjadi sosok yang sigap dalam mengatasi permasalahan kesehatan di rumah. Secara tidak langsung, hal ini dapat menumbuhkan kemandirian bagi masyarakat dalam menangani masalah kesehatan keluarganya. Selain itu, penghematan biaya juga dapat ditekankan. Adanya kelompok PKK ataupun perkumpulan lain juga dapat menjadi kegiatan bisnis secara kolaborasi. Sehingga, dalam skala yang lebih besar akan terbentuk UMKM untuk memproduksi olahan TOGA yang berkhasiat menyembuhkan penyakit tertentu. TOGA juga dapat dijadikan sebagai salah satu tanaman hias yang dapat ditempatkan di dalam maupun di luar rumah. Selain dapat memperindah ruangan, tentu juga dapat menambah manfaat bagi kesehatan keluarga [7].

Beberapa TOGA yang ada di pekarangan rumah penduduk peserta dari kelompok Posyandu Lansia belum secara optimal memanfaatkan pekarangannya. Hal ini disebabkan belum adanya pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA secara optimal khususnya untuk penyakit degeneratif. Masih banyak pula masyarakat yang memasak tanaman TOGA dengan cara menggoreng dan menumisnya. Peserta dari kelompok Posyandu Lansia rata-rata memiliki keluhan yaitu pegal-pegal dan nyeri di persendian. Sehingga, dibutuhkan adanya tindak lanjut pemberian penyuluhan dan edukasi tentang gaya hidup sehat dan memanfaatkan pekarangan untuk lahan TOGA. Kegiatan lbM (Ipteks bagi Masyarakat) dilakukan dengan pemeriksaan tekanan darah dan kadar kolesterol darah. Hasilnya semua peserta tekanan darah dan kolesterolnya dalam batas normal. Pemahaman tentang penyakit degeneratif para peserta meningkat dari 40% menjadi 75% dan pemahaman tentang tanaman obat keluarga dari 60% menjadi 90%[9].

Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kegiatan yakni pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA diperuntukkan tidak lain guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan kader posyandu serta masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA [1]. Hal ini dapat terealisasi setelah pelaksanaan pemberdayaan tersebut, didapatkan bahwa masyarakat dan kader telah mengetahui tentang berbagai hal mengenai TOGA mulai dari macam-macamnya hingga cara pemanfaatannya yang baik. Pada kegiatan pemberdayaan yang bergerak pada aspek pengetahuan ini biasanya terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yang terkait seperti, KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) atau biasanya dilakukan berupa sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan biasanya berupa penyebaran *pre-test* maupun *post test* mengenai wawasan masyarakat sekitar mengenai TOGA serta manfaatnya bagi kesehatan. Target sasaran dari KIE ini biasanya ditujukan baik kepada masyarakat maupun para kader setempat. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian dan penanaman TOGA untuk melakukan praktik dalam pemanfaatan TOGA itu sendiri. Hingga diakhiri dengan kegiatan berupa evaluasi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA setelah melakukan praktik pemanfaatan tersebut[6].

Seperti yang kita ketahui bahwa TOGA memiliki jenis-jenis tanaman yang sangat melimpah dan memiliki khasiat masing-masing. Tentu dari khasiat yang melimpah tersebut memiliki peluang besar untuk dapat dimanfaatkan oleh keluarga yang membudidayakannya. Namun, beraneka ragamnya jenis TOGA itu sendiri tentu memiliki cara pengolahan atau perbaikan yang berbeda-beda pula. Hal ini lah yang menjadi alasan pengetahuan mengenai TOGA itu sendiri berperan penting khususnya pada kalangan keluarga. Disebutkan bahwa terdapat 23 spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Botohili Silambo sebagai tanaman obat keluarga diantaranya, alang-alang, jahe, jambu biji, jeruk nipis, kapulaga, kelapa, kumis kucing, kunyit, mahkota dewa, mengkudu, mentimun, pacar air, sarang semut, sirsak, sirih hijau, dan berbagai tanaman lainnya. Selain itu, mengetahui cara meracik tanaman obat keluarga yang sangat bervariasi juga tidak kalah penting selama mengetahui jenis-jenis tanaman tersebut. Cara

peracikan TOGA ini sendiri pun juga tergantung jenis tanaman dan penyakit. Meskipun demikian, tentu masih ada hal yang perlu ditekankan dan dijadikan suatu perhatian yakni mengenai persepsi masyarakat sendiri terhadap TOGA. Banyak masyarakat cenderung masih meyakini bahwa khasiat maupun manfaat yang ada pada tanaman obat keluarga merupakan warisan yang diberikan secara turun temurun oleh orang tua zaman dahulu baik dari tetangga, dan dukun yang terbiasa menggunakan TOGA sebagai obat. Padahal, sejatinya khasiat yang didapat dari tanaman obat keluarga berasal dari beberapa zat dan senyawa kimia yang memang bermanfaat bagi kesehatan seperti flavonoid, tanin, saponin, kurkumin, alkaloid, polifenol, dan sebagainya [10].

Teknologi saat ini telah berkembang sangat cepat ke segala aspek kehidupan masyarakat. Pengembangan *Deep Learning* pada Android dapat mengetahui dan mengklasifikasikan suatu objek berdasarkan gambar, suara, dan text. *Siamese Neural Network* adalah salah satu pendekatan *Deep Learning* yang berisi bidang input untuk membandingkan dua pola dan menghasilkan satu *output* yang nilainya sesuai dengan kesamaan antara dua pola. Aplikasi ini dapat membantu masyarakat sekitar untuk mengetahui khasiat beberapa tanaman sebagai bahan tanaman obat keluarga [11].

Dengan adanya pengadaan tanaman dan pemanfaatan TOGA ini 100% akan terjadi peningkatan pengetahuan tentang khasiat aneka jenis tanaman obat dan tata cara penanamannya yang baik, serta keterampilan mengolah tanaman TOGA. Selain itu, kita juga dapat mengelola, mengatur, dan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah, serta optimalisasi lahan pekarangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Kemenkes RI 2011, Secara garis besar, TOGA banyak memberikan manfaat dari segi kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya [12].

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) perlu dikembangkan dan disebarluaskan di masyarakat terutama untuk Ibu-ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga berperan penting dalam masalah kesehatan, sehingga apabila anggota keluarga ada yang sakit maka Ibu rumah tangga yang melakukan pencegahan pertama dalam mengatasi masalah kesehatan. Dengan itu dilakukan program pelatihan pemanfaatan tanaman toga. Program ini memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahan herbal berkhasiat yang bisa ditemukan di sekitar atau hasil budidaya sendiri. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan pembuatan *spray* anti nyamuk dengan bahan dasar batang sereh, dan daun cengkeh. Bahan tersebut selanjutnya dibuat *spray* anti nyamuk dalam bentuk infusa. Kelebihan produk *spray repellent* nyamuk ini adalah 100% dari bahan alam sehingga aman bagi keluarga terutama bayi [5].

4. Kesimpulan

Kebanyakan warga hanya menanam tanaman toga secara tidak layak yang artinya masih hanya asal menanam saja. Tidak ada implementasi kegiatan budidaya yang selayaknya budidaya tanaman toga, sehingga hasil yang dihasilkan dari tanaman toga tersebut banyak yang berpenyakit dan busuk. Dengan kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan dan keterampilan dalam menanam tanaman obat keluarga (TOGA) efektif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan TOGA untuk kesehatan dan kehidupan sehari-hari. TOGA dapat ditanam di lahan sempit dan dapat melalui media tanam lain seperti polybag. Hasil penanaman dapat dipanen dan diolah secara sederhana oleh individu, pengolahan TOGA cenderung mudah dan gampang seperti digerus, direbus, ditumbuk, diseduh, dan sebagainya.

KIE (komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan dilaksanakan *pre test* dan *post tes* dapat menunjukkan keefektifan kegiatan tersebut. Namun, sangat disayangkan hasilnya masih belum optimalnya masyarakat dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga ini. Hal-hal yang turut memengaruhi pemahaman masyarakat adalah jenjang pendidikan, usia, dan keikutsertaan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program KIE.

Ucapan Terimakasih: Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt, karena kehendak dan ridhanya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis sadari artikel ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Referensi

1. Siska Mayang Sari, Ennimay, and A. R. Tengku, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, pp. 1–7, 2019, doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.2833.
2. S. Aslamiah, I. Afifah, and M. Mariaty, "Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan

- Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)," *PengabdianMu J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 111–117, 2017, doi: 10.33084/pengabdianmu.v2i2.63.
3. N. Nurfitriani and T. Y. Fatmawati, "Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah," *J. Abdimas Kesehat.*, vol. 1, no. 3, p. 223, 2019, doi: 10.36565/jak.v1i3.68.
 4. F. Paramita, S. Katmawanti, A. Kurniawan, and P. N. Komariyah, "Analisis Sensori Smoothies dengan Penambahan Chia Seeds sebagai Pangan Tinggi Serat," vol. 5, no. 2, pp. 90–97, 2020.
 5. G. G. Aprilla and R. Purwana, "Studi Kasus Pemanfaatan Toga Dan Akupresur Provinsi Dki Jakarta Tahun 2020," *Herb-Medicine J.*, vol. 3, no. 3, p. 60, 2020, doi: 10.30595/hmj.v3i3.6994.
 6. E. Rustan and N. K. Abduh, "Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro," *Asian EFL J.*, vol. 27, no. 3.2, pp. 237–263, 2020.
 7. G. Krisna, "Sosialisasi Pemanfaatan Toga Untuk Ibu-Ibu Pkk Desa Ringinputih Kabupaten Ponorogo," *J. KARINOV*, vol. 3, no. Vol 3, No 2 (2020): Mei, pp. 69–73, 2020, [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/12734>.
 8. H. Karamina, S. Supriyadi, D. D. Firman Yasin, M. Yusi Kamhar, and F. Kusuma Astuti, "Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)," *JIPEMAS J. Inov. Has. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 120, 2020, doi: 10.33474/jipemas.v3i2.6416.
 9. K. Achyar and I. Rofiqoch, "IBM PEMANFAATAN TOGA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT," pp. 2018–2020, 2020.
 10. D. Harefa, "Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)," *Madani Indones. J. Civ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 28–36, 2020, doi: 10.35970/madani.v2i2.233.
 11. Kartarina, K., Mardedi, L. Z. A., Madani, M., Jihad, M., & Riberu, R. A. (2021). Deep Learning Identifikasi Tanaman Obat Menggunakan Konsep Siamese Neural Network. *JTIM : Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 2(4), 223–228.
 12. Nurfitriani, N., & Fatmawati, T. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(3), 223. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i3.68>